

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

###### **2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional merupakan bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subjek ekonomi negara dengan negara lain, berupa barang dan jasa. Terdapat beberapa subjek ekonomi yang beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Sobri, 2000). Menurut Boediono (dalam Aji, 2006) mengemukakan bahwa perdagangan internasional adalah arus tukar-menukar antar komoditi dan antar negara yang melintasi batas-batas wilayah negara, dan yang menjadi dasar ekonominya adalah suatu kenyataan bahwa setiap negara berbeda-beda, baik ekonomi, sosial, maupun kemampuannya berkembang.

Menurut Edi Supardi (2021) dalam (Mushithoh Azzahra et al., 2021) perdagangan internasional adalah kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Menurut Imam (2013) dalam (Paipan & Abrar, 2020) berpendapat bahwa perdagangan

internasional adalah perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih sehingga dapat terjadinya kegiatan ekspor dan impor.

Impor dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendapatan nasional, pengeluaran yang berkaitan dengan konsumsi, dan nilai tukar. Menurut Sukirno (2004) dalam (Yuni & Lanova, 2021: 65) faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional yaitu: adanya faktor alam atau potensi alam untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri; keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara; perbedaan penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam mengolah sumber daya ekonomi; adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut; adanya kesamaan selera terhadap suatu barang; keinginan membuka kerjasama, hubungan politik, dan dukungan dari negara lain; serta terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri (Armaini & Gunawan, 2016).

Menurut Sadono Sukirno (2010) dalam (Yuni & Lanova, 2021: 64), terdapat manfaat yang diterima oleh negara-negara pelaku perdagangan internasional, diantaranya:

1. Memperoleh Keuntungan Finansial

Mendapat keuntungan merupakan tujuan dari kegiatan jual beli, maka apabila suatu negara menjual produknya ke luar negeri akan mendapatkan keuntungan materil bagi negara tersebut. Dengan adanya pasar internasional yang memiliki jangkauan akses sangat luas dapat memungkinkan produsen

memperoleh banyak pelanggan dalam skala global. Di sisi lain, konsumen juga diuntungkan karena banyaknya pilihan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

## 2. Terciptanya Hubungan Bilateral dan Multilateral

Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional oleh dua negara atau lebih, akan menghasilkan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah bilateral yaitu hubungan kerjasama internasional antara dua negara, sedangkan multilateral yaitu hubungan kerjasama internasional yang melibatkan tiga negara atau lebih.

## 3. Transfer Teknologi

Di era modern saat ini, perdagangan antar negara akan terus dilakukan seiring berjalannya waktu dengan menggunakan transfer teknologi. Wilayah di dunia terbagi atas negara yang memiliki kemajuan teknologi yang berbeda-beda. Negara maju menghasilkan alat-alat teknologi canggih yang dapat dikirim ke wilayah negara berkembang. Dengan demikian, kegiatan produksi bisa berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga akan mendorong perindustrian dunia yang semakin berkembang.

## 4. Memperluas Pasar Internasional

Dampak adanya perdagangan internasional yang melibatkan banyak negara yaitu dapat memperluas pasar bagi produsen barang atau pun jasa. Ketersediaan barang yang melimpah namun tidak ada permintaan dari konsumen akan beresiko jatuhnya harga. Namun dengan adanya pasar

global, produsen dapat menjangkau pasar lebih luas untuk memasarkan produk mereka. Dengan demikian, stabilitas harga produk akan terjaga.

#### 5. Meningkatkan Devisa Negara

Hubungan niaga antar negara salah satunya diwujudkan melalui kegiatan ekspor atau menjual produk ke luar negeri. Kegiatan ekspor ini akan menyumbangkan devisa negara. Semakin tinggi volume ekspor maka akan semakin besar pula penerimaan devisa.

#### **2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional**

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang diperlukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Menurut Hackscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat dan faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, sedangkan disisi lain, suatu negara akan mengimpor komoditi yang padat dan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2002) perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi semua pelakunya meskipun salah satu negara lebih efisien dibandingkan negara lainnya. Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan mengekspor komoditi yang dapat diproduksi dengan sumber daya yang melimpah di negara tersebut dan

mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang langka di negara tersebut.

Menurut teori keunggulan absolut dari Adam Smith bahwa perdagangan internasional antara dua negara yang terjadi, jika kedua negara saling memperoleh manfaat dan ini hanya terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolute berbeda. Kemudian, bila hanya satu negara yang mempunyai lebih dari satu keunggulan absolute, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Kelemahan dalam teori ini ditutupi oleh teori David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*). Dasar pemikiran teori David Ricardo adalah suatu negara dapat memproduksi komoditi dengan jumlah yang lebih banyak dan biaya yang lebih murah daripada negara lain. Penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi biaya relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

## **2.1.2 Impor**

### **2.1.2.1 Pengertian Impor**

Menurut Mankiw (2013) impor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri, sedangkan menurut Amir (1999) impor adalah suatu kegiatan memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah ke dalam peredaran masyarakat yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Menurut Ratnasari (2012) dalam (Benny, 2013: 1408) menyatakan bahwa impor merupakan proses transportasi

barang atau komoditi dari suatu negara ke negara lain secara legal. Menurut Prinadi et al., (2016) pengertian impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri yang kemudian dijual ke dalam negeri dan barang yang dibeli tersebut sebelumnya harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan dan tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam negerinya.

#### **2.1.2.2 Teori Impor**

Kegiatan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan membentuk hubungan komunikasi atau kerjasama dengan negara lain. Selain itu, impor bertujuan untuk meningkatkan neraca perdagangan dan mengurangi adanya pengeluaran devisa pada negara lain. Kegiatan impor sangat bermanfaat untuk memperoleh bahan baku dan teknologi modern, sehingga secara tidak langsung impor mendukung stabilitas suatu negara.

Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin dalam (Pridayanti, 2013: 2) menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor barang/produk dari luar negeri apabila negara tersebut tidak mencukupi produksinya di dalam negeri. Kegiatan ini akan menguntungkan negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien. Pada hakikatnya negara melakukan impor biasanya dikarenakan ada negara yang tidak dapat menghasilkan barang kebutuhannya sendiri, dan membutuhkan negara lain

sebagai penyuplai. Impor dapat menjadi sesuatu hal yang positif apabila dapat menyediakan barang atau kebutuhan masyarakat pada suatu negara. Impor juga dapat bernilai negatif apabila semakin banyaknya impor bisa mematikan produk sejenis. Maka dalam hal ini dibutuhkan adanya campur tangan pemerintah untuk melindungi produsen yang memproduksi di dalam negeri agar tidak gulung tikar. Selain itu, hal utama dalam kegiatan impor adalah berkurangnya pendapatan negara.

### **2.1.3 Produksi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Produksi**

Produksi bisa mempunyai pengertian teknis dan ekonomi. Secara teknis, produksi berarti proses mengkombinasikan barang-barang dan tenaga yang ada. Secara ekonomi, produksi berarti suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai guna manfaat baru (Armaini dan Gunawan, 2016). Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik dalam bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan.

Menurut Sofyan Assauri, produksi diartikan sebagai segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) barang dan jasa, dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (*organization, managerial, and skill*). Menurut Murti Sumarti dan Jhon Soeprihanto memberikan pengertian produksi sebagai kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang dan jasa yang diperlukan dalam

faktor-faktor produksi (Sri Wahyuni, 2013). Bentuk hasil produksi dengan kategori barang dan jasa sangat tergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sugiarto et al., (2002) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Hal ini disebut juga sebagai fungsi produksi.

### **2.1.3.2 Teori Produksi**

Menurut Sukirno (2002: 193) dalam Sudarman & Syamsiar (2021), kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses *input* sedemikian rupa. Menurut teori produksi modern oleh Pindyck dan Robert (2007) menambahkan unsur teknologi yang akan membahas bagaimana penggunaan *input* untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Sebuah teori produksi yang digunakan dapat membuat perubahan dalam faktor penentu *output* atau dapat dirinci tentang hubungan kuantitatif antara *input* dan *output*-nya (Biddle, 2012) dalam Rochmawati (2021).

Menurut Soekartawi (1991) dalam prakteknya, faktor-faktor produksi dibedakan atas dua kelompok yaitu:

- a) Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan lain sebagainya.

- b) Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, dan sebagainya.

## **2.1.4 Harga**

### **2.1.4.1 Pengertian Harga**

Harga adalah sejumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan sebuah produk atau jasa (Alma, 2007) dalam (Amalia, 2017: 660) Dalam kehidupan bisnis, harga didefinisikan sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemasaran suatu produk. Tinggi rendahnya selalu menjadi perhatian utama para konsumen saat mereka mencari suatu produk. Menurut Philip Kotler dalam (Birusman, 2017: 87) harga merupakan salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, dimana unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Djodipuro (1991) menyatakan bahwa fungsi permintaan adalah besarnya permintaan suatu barang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait seperti harga, pendapatan, dan selera.

Menurut Case (2006: 391), harga merupakan jumlah yang dijual oleh suatu produk per unit dan mencerminkan seberapa besar jumlah uang yang bersedia dibayarkan oleh masyarakat. Kesiediaan membayar untuk suatu produk atau suatu komoditi mengikuti sistem dasar penetapan harga. Harga komoditas beras merupakan harga yang pergerakannya terus dipantau dan diintervensi oleh pemerintah. Hal ini dilakukan karena harga beras memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, kemiskinan, stabilitas makro ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi negara.

#### **2.1.4.2 Teori Harga**

Harga merupakan satuan rupiah yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Menurut teori ekonomi, apabila suatu pasar memiliki persaingan sempurna maka harga akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Namun yang terjadi pada kehidupan nyata adalah jumlah penawaran seringkali tidak dapat memadai jumlah permintaan. Selain itu, pola masyarakat yang konsumtif juga cenderung dapat mengakibatkan membengkaknya permintaan dan menyebabkan ketidakstabilan harga dalam pasar.

Pada kehidupan nyata, harga beras di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, pemerintah pun ikut andil dalam penentuan harga. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Pangan No. 12 Tahun 2012, pada Pasal 55-57. Dalam hal ini pemerintah diwakili oleh BULOG (Badan Urusan Logistik). Menurut Suparmin (2015) BULOG dibentuk sebagai lembaga formal untuk mengemban tugas dalam hal memenuhi penyediaan pangan, khususnya beras. Walaupun pemerintah telah melakukan penentuan harga beras dalam batasan yang telah ditentukan, maka diharapkan produsen beras tetap menjual hasil produksinya dengan harga yang layak. Mekanisme permintaan dan penawaran di pasar sangat menentukan harga beras di Indonesia.

Dalam upaya mewujudkan stabilitas harga beras, pemerintah menerapkan kebijakan harga beras berdasarkan harga dasar dan harga maksimum. Harga

dasar ditujukan untuk melindungi petani sebagai produsen dari jatuhnya harga gabah saat panen raya, sedangkan harga maksimum ditujukan untuk melindungi konsumen terutama dari lonjakan harga musim paceklik, dimana ketersediaan pangan menurun drastis dan menyebabkan kelaparan. Konsep harga maksimum kemudian dituangkan dalam kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/MDAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras.

## **2.1.5 Nilai Tukar**

### **2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar**

Menurut Salvatore (1997) nilai tukar/kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 305), nilai tukar valuta asing merupakan harga atau nilai dari satu satuan mata uang dalam satuan mata uang negara lain yang berbeda. Nilai tukar dapat diartikan sebagai tingkat harga yang disepakati oleh dua negara atau lebih untuk melakukan perdagangan.

Kegiatan perdagangan antar negara menjadi alasan atas pentingnya nilai tukar mata uang. Mengingat Indonesia sebagai negara berkembang yang tentunya masih membutuhkan negara lain. Bahkan tidak hanya terkait perdagangan ekspor maupun impor, nilai tukar juga penting dalam pembayaran pinjaman luar negeri. Menurut Smith (2010) dalam (Issn et al., 2021) nilai tukar suatu mata uang merupakan harga mata uang suatu negara asing lainnya, misalnya harga dari satu dollar Amerika Serikat saat ini. Perekonomian

Indonesia yang semakin terbuka dan bergantung kepada luar negeri khususnya impor barang dan jasa, menyebabkan kebutuhan dollar Amerika Serikat meningkat tajam.

#### **2.1.5.2 Teori Nilai Tukar**

Menurut Dornbusch (2008) dalam (Ridho, 2015: 2) nilai tukar atau kurs merupakan harga-harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi, dimana mata uang asing lebih murah yang berarti nilai mata uang dalam negeri menguat. Penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut depresiasi, dimana mata uang asing lebih mahal yang berarti nilai mata uang dalam negeri melemah/merosot.

Penyebab perubahan nilai tukar mata uang adalah inflasi. Jika inflasi di suatu negara rendah, maka nilai mata uangnya akan jarang mengalami pelemahan. Begitupun sebaliknya, jika lebih sering mengalami inflasi tinggi, maka nilai mata uangnya akan mengalami pelemahan. Menurut Mankiw (2007) dalam (Faizin, 2020: 316) membedakan dua pengertian kurs yaitu kurs nominal yang diartikan sebagai nilai relatif dari dua mata uang antar negara, sedangkan kurs riil yang dianggap sebagai harga barang-barang dari kedua negara secara relatif.

### **2.1.6 Inflasi**

#### **2.1.6.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus menerus (Boediono, 1985). Secara umum, penyebab inflasi di negara maju

diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang beredar, sedangkan di negara berkembang inflasi bukan fenomena murni, tetapi biasanya berhubungan dengan ketidakseimbangan fiskal. Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan dalam negeri, maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor beras berkembang lebih cepat. Untuk mengendalikan tingginya tingkat inflasi, pemerintah dan Bank Indonesia telah mengambil kebijakan melakukan koordinasi pengendalian nilai inflasi untuk menentukan target inflasi menurut UU No. 23 Tahun 1999 Pasal 10 (Arini dan Bendesa, 2012).

#### **2.1.6.2 Teori Inflasi**

Teori inflasi menurut teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menarik karena menyoroti peranan sistem distribusi pendapatan dalam proses inflasi. Keynes menyebutkan teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antara golongan-golongan masyarakat yang bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia.

#### **2.1.7 Teori Permintaan dan Penawaran**

Permintaan dan penawaran merupakan dua aktivitas yang mendasari kegiatan perekonomian. Permintaan (*demand*) adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu dan dalam periode tertentu, sedangkan penawaran (*supply*) barang atau jasa yang ditawarkan pada jumlah dan tingkat harga tertentu dalam kondisi tertentu (Putong, 2002: 33).

Hukum permintaan menyatakan bahwa jika suatu harga barang naik, maka jumlah permintaan barang tersebut turun, sebaliknya jika suatu harga barang turun, maka jumlah permintaan barang tersebut naik dengan asumsi *ceteris paribus* (semua faktor selain harga dianggap konstan). Sedangkan hukum penawaran menerangkan bahwa apabila harga suatu barang meningkat, maka jumlah barang yang ditawarkan meningkat, sebaliknya apabila harga suatu barang menurun, maka jumlah barang yang ditawarkan menurun.

Hukum ini menunjukkan wujud hubungan positif antara tingkat harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Hal ini dikarenakan harga yang tinggi memberikan keuntungan yang lebih kepada produsen, jadi produsen akan menawarkan lebih banyak barang. Harga yang tinggi menyebabkan produsen berpendapat barang tersebut sangat diminta oleh konsumen. Produsen akan menambahkan penawaran untuk memenuhi permintaan konsumen (Abdurrohman Kasdi, 2016).

### **2.1.8 Peran Bulog dalam Melakukan Impor Beras**

Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik atau disebut Perum Bulog adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan dan telah ditunjuk oleh pemerintah untuk memastikan ketahanan pangan di Indonesia. Dalam hal ini, Perum Bulog harus mengelola stok pangan nasional untuk menghindari kelangkaan pangan dengan menggunakan kebijakan penyimpanan stok untuk kepentingan masyarakat.

Dalam mengelola beras sebagai bahan pangan pokok, menurut Pasal 3 (2) Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2016 menugaskan Perum Bulog untuk

menstabilkan harga beras di tingkat petani dan konsumen; untuk mengelola Cadangan Beras Pemerintah (CBP); untuk melaksanakan pengadaan beras, distribusi beras, dan impor beras; dan untuk mengembangkan industri berbasis beras serta mengelola gudang-gudang beras. Selain menstabilkan harga pangan, Pasal 9 dalam peraturan yang sama juga menugaskan Perum Bulog untuk mengalokasikan cadangan beras pemerintah untuk hal-hal yang signifikan dan penting, misalnya bencana alam dan bencana nasional serta situasi darurat lainnya.

Indonesia dalam hal ini masih memenuhi kebutuhan beras dengan melakukan impor dari luar negeri, khususnya ketika ada kemungkinan kekurangan stok maka Perum Bulog masih harus mengimpor untuk mengamankan stok cadangan beras pemerintah dan untuk menstabilkan harga ketika pasok domestik tidak mencukupi. Namun impor sangat dibatasi agar Indonesia tidak terus bergantung pada negara lain. Pemerintah juga harus mampu mengendalikan impor sehingga tujuan ketahanan dan kedaulatan pangan bagi semua masyarakat dapat terpenuhi.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 2005-2022, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nahemia Christian Wibawa, Haura Ardini, Gita Hermawati, Rafidah Nur Firdausa, Kholip Bayu Anggoro, dan Rinandita Wikansari, Analisis Impor Beras di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras, (2023).	Meneliti mengenai produksi beras, harga beras, dan nilai tukar/kurs terhadap impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki 2 variabel x lainnya yaitu permintaan dan penawaran.	Bahwa variabel nilai tukar/kurs tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel harga dan produksi beras domestik berpengaruh signifikan terhadap impor beras.	Journal Economina, Vol. 2, No. 2, Februari 2023, e-ISSN: 2963-1181
2	Yulia Sani, Siti Hodijah, dan Rosmeli, Analisis Impor Beras Indonesia, (2020).	Meneliti mengenai impor beras, nilai tukar/kurs, dan harga beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki variabel x lainnya yaitu PDB (Produk Domestik Bruto).	Bahwa harga beras dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, Vol. 8, No. 2, Mei-Agustus 2020, ISSN: 2303-1204.
3	Riska Prinadi, Edy Yulianto, dan M. Kholid Mawardi, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional, dan Produksi Beras dalam Negeri terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013), (2016).	Meneliti mengenai nilai tukar rupiah dan produksi beras dalam negeri terhadap impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki variabel x lainnya yaitu harga beras internasional.	Bahwa nilai tukar rupiah dan harga beras internasional berpengaruh signifikan, sedangkan produksi beras dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 34, No. 1, Mei 2016.
4	Ni Wayan Ary Suandari dan Anak Agung Ketut Ayuningsasi, Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia Periode Tahun 1988-2017, (2021).	Meneliti mengenai inflasi dan impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki 2 variabel x lainnya yaitu jumlah penduduk dan cadangan devisa.	Bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana, Vol. 10, No. 4, ISSN: 2303-017, April 2021.
5	Latifa Dinar, Cut Faradilla, dan Edy Marsudi, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, (2023).	Meneliti mengenai produksi beras, nilai tukar/kurs, dan inflasi terhadap impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki 2 variabel x lainnya yaitu jumlah penduduk dan PDB (Produk Domestik Bruto).	Bahwa nilai tukar/kurs dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, Vol. 8, No. 3, E-ISSN: 2614-6053, Agustus 2023.

No	Penelitian, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Rikho Zaeroni dan Surya Dewi Rustariyuni, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia, (2016).	Meneliti mengenai produksi beras dan impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki 2 variabel x lainnya yaitu konsumsi beras dan cadangan devisa.	Secara parsial variabel produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 5 (9), ISSN: 2303-0178.
7	Muhammad Rizky Mulya, Haryadi, dan Rahma Nurjanah, Analisis Determinan Impor Beras di Indonesia, (2020).	Meneliti mengenai impor beras, nilai tukar, dan inflasi di Indonesia.	Penelitian ini memiliki 2 variabel x lainnya yaitu PDB (Produk Domestik Bruto) dan jumlah penduduk.	Bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, Vol. 8, No. 3, ISSN: 2303-1204.
8	Lily Syafitri Batubara dan Noni Rozaini, Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2019, (2023).	Meneliti mengenai produksi beras, harga beras dan impor beras.	Penelitian ini memiliki variabel x lainnya yaitu konsumsi beras, sedangkan variabel y nya berbeda tempat yaitu di Provinsi Sumatera Utara.	Secara parsial variabel produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras.	Journal of Economics and Business Management.
9	Apri Andani, Analisis Prakiraan Produksi dan Konsumsi Beras Indonesia, (2008).	Meneliti mengenai produksi beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki variabel lainnya yaitu konsumsi beras.	Bahwa produksi beras menunjukkan gejala terus meningkat sepanjang tahun. Kebijakan impor beras juga tidak tepat sebagai penyediaan pangan di Indonesia.	AGRISEP, Vol. 8, No. 1, September 2008.
10	Jiuhardi, Analisis Kebijakan Impor Beras terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani di Indonesia, (2023).	Meneliti mengenai impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki variabel y yaitu peningkatan kesejahteraan petani.	Bahwa kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan menjaga stok beras.	Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen.
11	Chica Kurniawan, Khairil Anwar, dan Fanny Nailufar, Analisis Kurs, Inflasi, dan Konsumsi Beras Perkapita terhadap Impor Beras di Indonesia, (2021).	Meneliti mengenai nilai tukar/kurs, dan inflasi terhadap impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki variabel x lainnya yaitu konsumsi beras perkapita.	Bahwa secara parsial variabel kurs/nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Samudra Ekonometika, 5 (2), E-ISSN: 2685-4287.
12	Lutfianasari Hasanah, Analisis Faktor-faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan, (2022).	Meneliti mengenai produksi beras dan impor beras di Indonesia.	Memiliki 3 variabel x lainnya yaitu konsumsi beras, luas lahan panen padi, dan PDB.	Bahwa secara parsial variabel produksi beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 2.

No	Penelitian, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Hawari Muhammad, Hamidah Hendrarini, dan Mubarakah, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, (2023).	Meneliti mengenai produksi beras, nilai tukar dan harga beras terhadap impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki 2 variabel x lainnya yaitu konsumsi beras dan harga beras luar negeri.	Bahwa produksi beras dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan, sedangkan harga beras dalam negeri dan luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Pertanian Agros, Vol. 25, No. 1, E-ISSN: 2528-1488, Januari 2023.
14	Ratih Kumala Sari, Analisis Impor Beras di Indonesia, (2014).	Meneliti mengenai produksi beras, harga beras dalam negeri, dan nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia.	Penelitian ini memiliki variabel x lainnya yaitu konsumsi beras.	Bahwa produksi beras, harga beras dalam negeri, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Economics Development Analysis Journal, Vol. 3, No. 2, ISSN: 2252-6765, 2014.
15	Yusinta Putri Dewi, Riyadi, dan Fatchun Hasyim, Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, dan Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Provinsi Jawa Tengah (2010-2014), (2016).	Meneliti mengenai jumlah produksi dan harga beras lokal terhadap impor beras.	Penelitian ini memiliki variabel x lainnya yaitu konsumsi beras. Sedangkan variabel y dalam penelitian ini sama tetapi berbeda tempat yaitu di Provinsi Jawa Tengah.	Bahwa harga beras memiliki pengaruh positif, sedangkan untuk variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh terhadap volume impor beras.	Vol. 2, No. 2, (2016).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019: 95) dalam (Putra & Wijaksana, 2022: 1588) adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka berpikir yang baik dan tepat mampu menjabarkan dengan teori pertautan antara variabel yang nantinya diteliti. Secara teori perlu dijabarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

### **2.1.1 Hubungan Produksi Beras terhadap Impor**

Hubungan produksi beras terhadap impor adalah negatif, yaitu ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi di dalam negeri, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhan komoditinya dengan cara mengimpor komoditi kepada negara lain. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya rata-rata mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Tetapi tidak semua daerah di Indonesia mampu memproduksi beras dengan jumlah yang dibutuhkan, sehingga pemerintah melakukan upaya impor beras dari luar negeri. Namun seharusnya pemerintah lebih melindungi beras lokal dibandingkan mengutamakan mengimpor beras dari luar negeri. Salah satu caranya adalah mengutamakan penyerapan serta penjualan beras lokal, sehingga dapat membantu negara mengurangi pembelanjannya sebab kebutuhan pokok dapat terpenuhi tanpa harus bergantung pada negara lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Edward Christiano (2013) dengan judul penelitiannya yaitu “Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia” menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. Penjelasan lain yang sejalan dengan penelitian Zaeroni & Rustariyuni (2016) menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan impor beras di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan meskipun produksi beras di Indonesia meningkat dan cadangan beras di Indonesia belum mencukupi kebutuhan konsumsinya di beberapa daerah, maka pemerintah masih harus melakukan impor beras dari luar negeri.

### **2.1.2 Hubungan Harga Beras terhadap Impor**

Hubungan harga beras terhadap impor adalah positif, karena semakin meningkatnya harga beras maka impor beras akan semakin meningkat dan apabila harga beras turun maka impor beras juga akan turun. Impor beras ini dibutuhkan karena pada umumnya harga beras impor jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras lokal, sehingga semakin banyak jumlah impor beras maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap harga beras di pasar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia, Siti, dan Rosmeli (2020) dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Impor Beras Indonesia” menyatakan bahwa koefisien harga beras dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Penjelasan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2012) yang menyatakan bahwa apabila harga barang dalam negeri lebih tinggi daripada harga barang impor, maka permintaan barang-barang impor akan meningkat.

### **2.1.3 Hubungan Nilai Tukar terhadap Impor**

Hubungan nilai tukar terhadap impor adalah negatif, yaitu ketika suatu negara mengimpor beras dari luar negeri memerlukan mata uang asing untuk bertransaksi, sehingga uang rupiah ditukar terlebih dahulu menjadi uang asing. Pada saat nilai tukar rupiah sedang melemah, maka akan memerlukan lebih banyak rupiah, sehingga dapat merugikan importer dalam hal ini adalah Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Mulya, et al., (2020) dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Determinan Impor Beras di

Indonesia” menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan impor beras merupakan suatu transaksi pembelian barang maupun produk dari negara lain. Hal ini berarti akan mengakibatkan adanya uang yang keluar dari Indonesia ke luar negeri. Adapun penjelasan dari penelitian sebelumnya oleh Saviya (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Artinya semakin menguat nilai tukar rupiah terhadap US\$ maka semakin rendah impor beras dari luar negeri, sebaliknya semakin melemah nilai tukar rupiah terhadap US\$ maka semakin tinggi impor beras dari luar negeri.

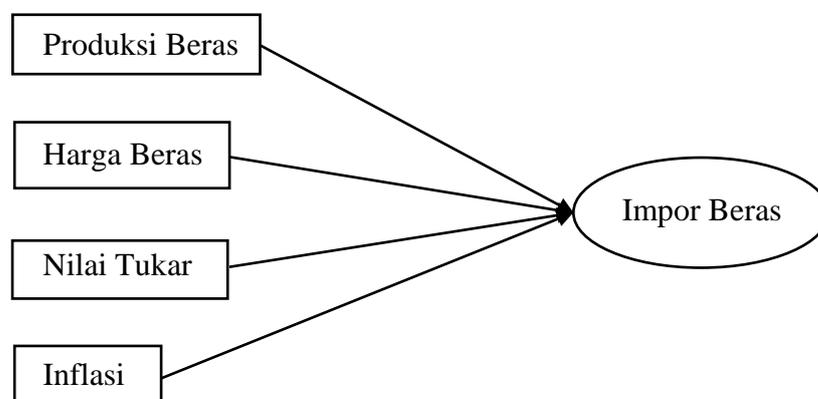
#### **2.1.4 Hubungan Inflasi terhadap Impor**

Hubungan antara inflasi dengan impor adalah positif, artinya apabila inflasi yang terjadi pada suatu negara terus menerus mengalami peningkatan akan menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri, sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang dari luar negeri. Dengan demikian, masyarakat akan lebih cenderung untuk mengimpor barang dari luar negeri (Rahardja dan Manurung, 2008: 165).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Ary Suandari dan Anak Agung Ketut Ayuningsasi (2021) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia Periode Tahun 1988-2017” menyimpulkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Penjelasan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulke (2011)

menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara maka akan semakin meningkat jumlah barang impor di negara tersebut dan semakin rendah jumlah ekspornya.

Pada penelitian ini, penulis mengambil empat variabel independen (x) yaitu produksi beras, harga beras, nilai tukar, dan inflasi dengan satu variabel dependen (y) yaitu impor beras.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang sebenarnya untuk menguji secara empiris berkaitan dengan penelitian ini. Karena sifatnya yang masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga produksi beras dan nilai tukar berpengaruh negatif, sedangkan harga beras dan inflasi berpengaruh positif secara parsial terhadap impor beras.
2. Diduga produksi beras, harga beras, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap impor beras.